



## **PENGEMBANGAN CITA-CITA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA POHON KARIR PADA DIFABEL GRAHITA DI SLB DHARMA RANARING**

**Muhammad Atnan Fahriyan<sup>1</sup>, Arfan Maulana Rivai<sup>2</sup>, Andika Bimo Santoso<sup>3</sup>, Nailan Khoir<sup>4</sup>,  
Moh Khoerul Anwar<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: atnanfahriyan@gmail.com<sup>1</sup>, arpanaliaspanjul2603@gmail.com<sup>2</sup>, bimo18juli2005@gmail.com<sup>3</sup>,  
nailankhair98@gmail.com<sup>4</sup>, moh.anwar@uin-suka.ac.id<sup>5</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-12-29

Revised : 2026-01-26

Accepted : 2026-01-28

### **KEYWORDS**

Career development  
Mild intellectual disability  
Visual media,  
career tree  
career planning

### **KATA KUNCI**

Tunagrahita ringan  
Pengembangan cita-cita  
Media visual  
Pohon karir  
Perencanaan karir

### **ABSTRACT**

*Career planning is an essential component of student development, particularly for learners with mild intellectual disabilities who require concrete, structured, and visually based instructional approaches. This community engagement program was implemented at SLB Dharma Ranaring in response to students' limited understanding of abstract career concepts and the lack of appropriate learning media. The purpose of the program was to introduce basic career concepts, support students in expressing their career aspirations, and enhance learning engagement through simple visual activities. The method involved an initial assessment to identify students' abilities, delivery of material using occupational visual aids, guided writing of career choices, and placing their work on a Career Tree as a symbolic representation of their goals. The results indicate improvement in students' understanding of common occupations, their ability to articulate choices in writing, and increased active participation throughout the session. The Career Tree media effectively supported students in visualizing future goals in a clear and enjoyable way. Overall, the program successfully met its intended objectives and contributed positively to the development of foundational career-planning skills among students with mild intellectual disabilities.*

### **ABSTRAK**

Perencanaan karir menjadi aspek penting dalam perkembangan peserta didik, termasuk bagi siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran konkret, visual, dan terstruktur. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SLB Dharma Ranaring sebagai respons terhadap keterbatasan siswa dalam memahami konsep cita-cita secara abstrak dan minimnya media pembelajaran yang sesuai. Tujuan program adalah memperkenalkan konsep dasar cita-cita, membantu siswa mengekspresikan pilihan profesi, serta meningkatkan keterlibatan mereka melalui aktivitas visual yang sederhana. Metode pelaksanaan mencakup asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa, penyampaian materi melalui media gambar profesi, kegiatan menulis cita-cita, dan penempelan hasil karya pada media Pohon Karir. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap jenis pekerjaan, kemampuan mengungkapkan pilihan secara tertulis, serta partisipasi yang lebih aktif selama proses berlangsung. Media Pohon Karir juga terbukti efektif dalam membantu siswa memvisualisasikan tujuan masa depan secara lebih jelas dan menyenangkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keterampilan perencanaan karir dasar pada siswa tunagrahita ringan.

## 1. Pendahuluan

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual, penalaran, dan penyesuaian diri, sehingga membutuhkan layanan bimbingan yang lebih konkret, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman langsung untuk membantu mereka memahami pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. (Ary Setiawan, 2025) Layanan bimbingan vokasional menjadi dasar bagi siswa tunagrahita untuk membangun kemandirian, mengenali potensi diri, dan memahami aktivitas kerja sederhana yang realistis sesuai kapasitas perkembangan mereka.

Dalam konteks pendidikan di SLB, khususnya pada siswa tunagrahita, proses perencanaan karir sering kali menghadapi berbagai hambatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menentukan cita-cita karena terbatasnya pemahaman terhadap dunia kerja, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, serta minimnya keterlibatan guru dalam memberikan pendampingan yang sistematis. Selain hambatan internal siswa, berbagai penelitian menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program vokasional. Kurangnya fasilitas praktik membuat siswa sulit memperoleh pengalaman langsung, yang padahal merupakan kebutuhan utama bagi anak tunagrahita yang lebih mudah belajar melalui aktivitas langsung daripada konsep abstrak. (Yuliani Pertiwi, 2025) Dalam situasi demikian, dibutuhkan model pelatihan yang sederhana, visual, dan mudah dipahami agar siswa tetap dapat mengenali minat serta tujuan karir dasar secara terarah.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti membantu siswa dalam memahami diri dan tujuan masa depan adalah program pelatihan “Pohon Karir”. Program ini memungkinkan siswa mengekspresikan cita-cita secara visual melalui simbol pohon akar, batang, danyang masing-masing mewakili potensi diri, proses usaha, dan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan visual seperti ini sangat relevan bagi siswa tunagrahita karena mempermudah proses memahami hubungan sebab-akibat dan membantu mereka mengorganisasi informasi secara sederhana. (Putri Benu, 2015) Selain itu, model ini memfasilitasi guru dalam melakukan pendampingan yang lebih mudah, terstruktur, dan interaktif, sehingga mengurangi kecenderungan pembelajaran

yang hanya mengandalkan ceramah atau instruksi verbal.

Berdasarkan hasil fenomena tersebut, pelaksanaan program pelatihan pohon karir menjadi langkah strategis untuk membantu siswa tunagrahita memahami pilihan cita-cita dan mengembangkan perencanaan karir dasar. Program ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami, tetapi juga menjembatani minimnya fasilitas vokasional dengan pendekatan kreatif yang tetap edukatif. Dengan demikian, penelitian atau laporan praktik mengenai pelaksanaan program ini penting untuk disusun sebagai upaya memperkuat literatur terkait pengembangan karir bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.

## 2. Tinjauan Literatur

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual. Prinsip pendidikan tanpa diskriminasi menegaskan bahwa seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Hak tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 32, yang menyatakan bahwa pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ketentuan ini diperkuat dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan melalui sekolah inklusif maupun sekolah luar biasa (SLB). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual yang ditandai dengan kemampuan berpikir di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam perilaku adaptif. Anak tunagrahita, khususnya kategori ringan, masih memiliki potensi untuk berkembang, namun mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memahami konsep jangka panjang, serta mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep masa depan, termasuk perencanaan karir dan pengembangan cita-cita. Dalam konteks pendidikan di SLB, layanan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada

pengembangan keterampilan fungsional dan kesiapan hidup. Perencanaan karir menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan pembentukan kemandirian dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan setelah lulus sekolah. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita sering mengalami hambatan dalam menentukan cita-cita karena keterbatasan pemahaman terhadap dunia kerja, minimnya pengalaman langsung, serta kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif mereka. Konsep karir yang bersifat abstrak sering kali sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal.

Oleh karena itu, pembelajaran dan layanan bimbingan karir bagi siswa tunagrahita perlu dirancang secara konkret, sederhana, dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan media visual. Media visual dinilai efektif karena mampu membantu siswa mengorganisasi informasi, mengurangi beban kognitif, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa tunagrahita, stimulus visual seperti gambar, simbol, dan aktivitas motorik sederhana lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang. Media Pohon Karir merupakan salah satu bentuk media visual yang dapat digunakan untuk membantu siswa tunagrahita memahami konsep cita-cita dan perencanaan karir dasar. Pohon Karir menyajikan konsep karir secara simbolik dan konkret, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali tujuan sederhana yang ingin dicapai. Melalui aktivitas memilih, menuliskan, dan menempelkan cita-cita pada media Pohon Karir, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal jenis pekerjaan, tetapi juga dilatih dalam mengekspresikan pilihan, mengambil keputusan sederhana, serta meningkatkan partisipasi belajar. Penggunaan media Pohon Karir juga sejalan dengan kebutuhan siswa tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Aktivitas visual dan motorik yang terintegrasi dalam media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, media Pohon Karir dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas vokasional di sekolah serta membantu siswa tunagrahita ringan dalam mengenal dan mengembangkan perencanaan karir dasar secara bertahap.

### 3. Metode

Pelaksanaan program dilakukan dalam satu sesi kegiatan berdurasi 60 menit dengan melibatkan tiga

siswa penyandang grahita ringan di SLB Dharma Ranaring. Metode pelaksanaan dirancang dengan pendekatan Simulasi dan bermain peran agar seluruh tahap dapat dipahami oleh siswa dengan kemampuan kognitif yang terbatas.

Tahap pertama adalah asesmen awal yang dilakukan beberapa menit sebelum kegiatan dimulai. Pendamping melakukan observasi singkat untuk melihat kemampuan dasar siswa dalam mengenali gambar, serta mengekspresikan pilihan. Informasi ini berfungsi untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dan memastikan setiap siswa dapat mengikuti kegiatan ini. Tahap kedua adalah pengenalan konsep cita-cita, di mana pendamping memberikan stimulasi awal berupa diskusi ringan mengenai pekerjaan yang dikenal siswa di lingkungan sekitar. Tahap ini penting karena siswa grahita ringan cenderung membutuhkan aktivasi pengetahuan awal sebelum masuk ke materi inti. Tahap ketiga adalah penyampaian materi melalui media PPT. Materi berisi gambar-gambar pekerjaan dengan warna cerah dan teks minimal agar mudah dipahami. Setiap slide dijelaskan dengan contoh gambar cita-cita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan visual ini menjadi media utama karena anak grahita lebih responsif terhadap stimulus visual dibandingkan penjelasan verbal panjang.

Tahap keempat adalah aktivitas menulis dan memilih cita-cita, yang menjadi inti kegiatan. Siswa diminta memilih pekerjaan yang mereka sukai dari kartu gambar yang disediakan. Setelah memilih, mereka dibantu menuliskan cita-cita pada kertas kecil. Aktivitas ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan ekspresif dan pengambilan keputusan sederhana. Tahap kelima adalah penempelan cita-cita pada media Pohon Karir. Siswa secara bergiliran menempelkan pilihan cita-cita mereka di pohon yang sudah di siapkan. Aktivitas ini bertujuan melatih kemandirian dan koordinasi motorik halus. Tahap terakhir adalah refleksi singkat dan rekomendasi tindak lanjut, serta melakukan proses penempelan hasil akhir ke dinding karya. Pendamping menyarankan kepada guru untuk menggunakan media visual seperti pohon karir secara berkala dalam pembelajaran vokasional, terutama bagi siswa grahita ringan yang membutuhkan pengulangan dan rangsangan visual untuk mempertahankan pemahaman.

### 4. Hasil

Pelaksanaan program pelatihan Pohon Karir untuk tiga siswa tunagrahita ringan di SLB Dharma Ranaring dilakukan dalam satu sesi selama 60 menit. Meskipun waktunya terbatas, sesi ini memberikan

gambaran nyata mengenai kemampuan, hambatan, serta respons siswa terhadap materi perencanaan karir sederhana. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep cita-cita masih berada pada level konkret, sesuai dengan karakteristik tunagrahita ringan yang cenderung kesulitan berpikir abstrak, membutuhkan stimulus visual, dan lebih mudah memahami instruksi sederhana yang berulang. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan media pembelajaran visual, terstruktur, dan disederhanakan agar mampu memahami konsep karir dasar.

#### a. Analisis Per Siswa

Siswa A yang bernama Yoga menunjukkan pemahaman paling baik. Ia mampu mengikuti instruksi, memahami konsep “cita-cita”, dan menuliskan pilihan karir yang konsisten dengan minatnya. Responsnya lebih cepat dan nampak terlihat antusias saat menempelkan hasil tulisannya ke media pohon karir. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan visual dan kegiatan motorik sederhana seperti menulis dan menempelkan sesuatu yang cocok untuk siswa pada kategori ini.

Siswa B yang bernama Anggoro dapat memahami materi, tetapi membutuhkan prompt tambahan. Anggoro sempat bingung memilih cita-cita dan baru bisa menuliskan setelah diberikan beberapa contoh secara verbal dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan dampingan, bukan menjawab asal asalan, sesuai teori bahwa tunagrahita ringan sering mengalami decision fatigue ketika diberikan terlalu banyak alternatif. (Taufik Akhyar, 2020)

Siswa C yang bernama Riski menghadapi hambatan terbesar. Siswa yang masih sulit memahami penjelasan awal, kesulitan mengidentifikasi cita-cita yang sesuai, dan beberapa kali kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih individual dan kemungkinan adanya hambatan kognitif tambahan atau hambatan bahasa. Intervensi seperti memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil dapat membuat proses lebih mudah ia pahami. (Hani Lidyananda, 2022)

#### b. Analisis Proses Menulis Cita-Cita

Ketiga siswa dapat menulis secara mandiri, tetapi dua dari tiga siswa kesulitan menentukan isi yang akan ditulis. Masalah ini bukan sekadar teknis menulis, tetapi terkait kemampuan pada anak tunagrahita memang relatif terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa konsep masa depan sering kali tidak terbentuk kuat, sehingga mereka perlu stimulus

visual berupa gambar profesi untuk membantu memilih. (Ainun Solekha, 2025)

Pilihan cita-cita yang muncul polisi, tentara, miliarder menunjukkan bahwa siswa memilih profesi yang:

1. Sering mereka lihat,
2. Mudah dikenali secara visual, dan
3. Memiliki asosiasi kuat dengan kekuatan atau kekayaan.

Ini pola yang umum pada siswa tunagrahita ringan, yang lebih bergantung pada pengalaman konkret daripada refleksi pribadi.

#### c. Efektivitas Media Pohon Karir

Media pohon karir terbukti membantu engagement siswa. Ketika mereka diminta menempelkan hasil tulisan pada pohon, motivasi mereka menjadi lebih naik, dan suasana menjadi lebih interaktif. Media visual seperti ini sangat penting untuk tunagrahita karena: membantu mengurangi beban kognitif, memberikan struktur yang jelas, mempermudah pemahaman konsep abstrak, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Namun efektivitas ini masih terbatas karena media tidak dilengkapi gambar profesi, contoh nyata, atau alat bantu lain yang dapat memperkaya pemahaman. Jika ingin hasil lebih optimal, media perlu dikembangkan menjadi pohon karir bergambar, bukan sekadar hanya tulisan.

#### d. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama Kegiatan ini adalah memperkenalkan perencanaan karir dasar bagi siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil, tujuan tersebut Adalah agar siswa mengenal konsep cita-cita, siswa mampu mengekspresikan pilihan karir secara tertulis, siswa memahami langkah sederhana dalam proses menentukan pilihan. (Ratna wulandari, 2024) Namun, masih ada keterbatasan kemampuan mereka untuk menghubungkan cita-cita dengan kemampuan diri, langkah konkret, atau realitas pekerjaan masih belum berkembang. Artinya, program masih berada pada level pengenalan, belum sampai pada level pengembangan karir yang lebih dalam. Ini wajar, tetapi perlu dicatat agar intervensi selanjutnya lebih sistematis.

#### e. Hambatan Pelaksanaan

Ada banyak factor yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini diantaranya yaitu:

- 1) Fasilitas minim

Tidak ada gambar profesi, alat visual pendukung, atau modul sederhana yang cocok untuk

tunagrahita. Hal ini mengurangi efektivitas pembelajaran secara signifikan.

2) Keterlibatan guru rendah

Guru cenderung membiarkan tim pengabdian mengajar sepenuhnya. Padahal, untuk siswa difabel, kedekatan dengan guru sangat penting untuk menjaga fokus dan kenyamanan belajar.

3) Durasi kegiatan terlalu singkat

60 menit hanya cukup untuk pengenalan, bukan pendalaman.

4) Heterogenitas kemampuan siswa

Tiga siswa memiliki kapasitas kognitif yang berbeda, sehingga pendekatan satu model untuk semua membuat siswa tertentu kurang terfasilitasi.

Hambatan-hambatan ini tidak menghilangkan keberhasilan program, tetapi perlu dijadikan dasar perbaikan. Tanpa perbaikan struktural seperti media, guru, metode, durasi, dampak jangka panjang program akan tetap minim.

#### f. Perubahan yang Terjadi pada Siswa

Program singkat ini berhasil memunculkan beberapa perubahan positif yaitu:

1) Perubahan Pengetahuan

Ketiga siswa mulai mengenali beberapa jenis pekerjaan umum dan Mereka memahami bahwa setiap profesi memiliki fungsi tertentu dalam Masyarakat akhirnya 3 siswa yang awalnya tidak memahami “cita-cita” akhirnya dapat menyebutkan profesi sederhana meskipun dengan banyak bantuan.

2) Perubahan Keterampilan

Semua siswa mampu mengikuti instruksi Langkah-langkah belajar menghubungkan gambar/konsep profesi dengan kalimat sederhana yang kemudian dituliskan dan terjadi peningkatan task persistence terutama pada Siswa 3 yang, meski lambat, tetap bertahan hingga tugas selesai.

3) Perubahan Perilaku

Ketiga siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif selama sesi, yang awalnya pasif mulai terlibat setelah diberikan bimbingan individual dan peningkatan self-expression melalui kegiatan memilih cita-cita.

#### 4. Diskusi

Hasil kegiatan pengembangan cita-cita melalui media Pohon Karir menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan mampu memahami konsep perencanaan karir pada tingkat dasar ketika disajikan melalui pendekatan visual dan konkret. Pemahaman

siswa yang masih berada pada tahap pengenalan profesi dan ekspresi pilihan sederhana mencerminkan karakteristik kognitif tunagrahita ringan yang cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak dan merencanakan masa depan secara kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perencanaan karir bagi siswa tunagrahita perlu difokuskan pada pengenalan awal dan pembentukan makna sederhana mengenai pekerjaan (Putri & Rahman, 2019; Sari et al., 2021).

Perbedaan kemampuan antar siswa selama kegiatan menunjukkan adanya heterogenitas tingkat kognitif dan adaptif pada siswa tunagrahita ringan. Siswa yang mampu mengikuti instruksi dengan lebih mandiri menunjukkan bahwa media visual dapat membantu meningkatkan konsistensi dalam mengekspresikan pilihan karir. Sebaliknya, siswa yang membutuhkan banyak arahan menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan pada tunagrahita sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan yang diberikan. Hal ini mendukung temuan Widodo dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan instruksi sederhana, pendampingan intensif, dan pembatasan pilihan agar mampu mengambil keputusan secara terarah.

Pilihan cita-cita yang muncul, seperti polisi, tentara, dan miliarder, menunjukkan bahwa siswa lebih memilih profesi yang sering mereka lihat dan mudah dikenali secara visual. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep karir pada siswa tunagrahita masih bersifat simbolik dan dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan, bukan oleh pertimbangan kemampuan diri atau realitas pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2018) dan Pratama dan Nugroho (2022) yang menyebutkan bahwa tahap awal bimbingan karir bagi anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada pengenalan fungsi pekerjaan daripada kesesuaian karir secara realistis.

Penggunaan media Pohon Karir terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Aktivitas menulis dan menempelkan cita-cita pada media visual mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi menyelesaikan tugas. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa media visual dan aktivitas motorik sederhana efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa tunagrahita (Utami & Kurniawan, 2019; Safitri et al., 2021).

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang singkat, keterbatasan media pendukung, serta

minimnya keterlibatan guru kelas. Oleh karena itu, program perencanaan karir bagi siswa tunagrahita perlu dilakukan secara berkelanjutan, kolaboratif, dan didukung media visual yang lebih variatif agar pengembangan karir dasar dapat berlangsung secara optimal (Rahmawati & Yuliani, 2020).

## 5. Kesimpulan

Kegiatan pengembangan cita-cita melalui media Pohon Karir di SLB Dharma Ranaring berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membantu siswa tunagrahita ringan mengenal konsep cita-cita, mengekspresikan pilihan profesi secara sederhana, serta meningkatkan partisipasi belajar melalui pendekatan visual yang konkret. Seluruh tahapan kegiatan mulai dari asesmen awal, penyampaian materi visual, hingga aktivitas menulis dan menempelkan cita-cita berjalan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dan mudah dipahami oleh siswa. Program ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu menguatkan pemahaman, mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pilihan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, kegiatan ini telah memenuhi target yang ditetapkan dan memberikan dasar yang relevan untuk pengembangan perencanaan karir tingkat dasar bagi siswa tunagrahita.

## 6. Referensi

- Akhyar, T. (2020). Layanan bimbingan kelompok bidang karir bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) di SLB Negeri Kandangan. *Jurnal Inovasi BK*, 2(1), 43–45.
- Bensu, P. (2015). Bimbingan karir untuk mempersiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja. *Jurnal Psikologi Konseling*, 6(2), 10–14.
- Lidyananda, H. (2022). *Bimbingan karir bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Cirebon* (Skripsi sarjana tidak dipublikasikan). UIN Sunan Kalijaga, Sleman, Indonesia.
- Pertiwi, Y., dkk. (2025). Peran layanan bimbingan karir bagi siswa dengan keterbelakangan mental: Studi fenomenologi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(1), 46–54.
- Rahmawati, D., & Yuliani, F. (2021). Layanan bimbingan karir bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 89–97.

Savickas, M. L. (2020). Career construction theory and practice. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 20(3), 381–400.

Setiawan, A., dkk. (2025). Penerapan bimbingan karir pada anak tunagrahita di SMA Negeri 1 Menganti. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 186–187.

Solekha, A. (2025). *Penerapan bimbingan vokasional karir pada tunagrahita di BLC Al-Irsyad Cilacap* (Skripsi sarjana tidak dipublikasikan). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia.

Wulandari, R. (2024). Pengembangan media games digital sebagai upaya eksplorasi karir siswa berkebutuhan khusus. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(2), 125–134.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).